BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Tinjauan Tentang Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta (Indonesia: Daerah Istimewa Yogyakarta, atau DIY), adalah sebuah provinsi kecil Indonesia yang terletak di Pulau Jawa. Yogyakarta, di Jawa itu diucapkan [Yogyakarta] adalah satu-satunya provinsi di Indonesia yang masih diatur oleh pra-kolonial monarki bahwa daerah dan dipimpin oleh raja yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono X (Kesepuluh). Sultan Yogyakarta berfungsi sebagai gubernur terpilih provinsi. Kota Yogyakarta adalah ibukota dari Provinsi Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta) dikelilingi oleh Propinsi Jawa Tengah (Kalimantan Tengah) di barat dan utara, Provinsi Jawa Timur (Kalimantan Timur) di timur, dan Samudra Hindia di selatan.

Penduduk DIY pada tahun 2010 adalah sekitar 3.121.000. Provinsi Yogyakarta memiliki luas total 3,185.80 km2. Yogyakarta adalah daerah kedua terkecil dari provinsi di Indonesia, setelah DKI Jakarta. Namun, telah bersama dengan daerah sekitarnya di Jawa Tengah, beberapa kepadatan penduduk tertinggi di Jawa. Terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, kota Yogyakarta secara luas dikenal sebagai Kota Budaya (Di Indonesia bahasa: Kota Budaya). Ini adalah pusat seni dan budaya Jawa klasik seperti batik (pakaian tradisional Jawa lukisan), balet (Sendra Tari Ramayana), drama (Ketoprak), musik (gamelan), puisi (Parikan), pertunjukan boneka (wayang) dan juga

banyak tempat bersejarah seperti Kraton (Keraton). Yogyakarta juga terkenal sebagai pusat pendidikan tinggi Indonesia.

Saat ini, Yogyakarta adalah rumah bagi lebih dari 100 institusi pendidikan tinggi di Indonesia, jumlah tertinggi lembaga pendidikan tinggi yang terletak di salah satu provinsi di seluruh Indonesia. Fakta ini telah membuat kota ini terkenal sebagai kota mahasiswa (Kota Pelajar) dan juga sebagai kota pendidikan (Kota Pendidikan).

Yogyakarta memiliki lebih dari sekedar budaya sekalipun. Ini adalah kota yang sangat hidup dan menyenangkan pembeli. Jalan utama, Jalan Malioboro, selalu ramai dan terkenal untuk jalan pangan yang budaya-malam dan PKL. Banyak toko-toko wisata dan hotel murah terkonsentrasi di sepanjang jalan ini atau di tempat wisata yang berdampingan seperti Jalan Sosrowijayan.

Daya tarik utama dari Yogyakarta 'Kraton' (Istana Sultan). Istana Sultan adalah pusat kehidupan tradisional Yogya dan meskipun kemajuan modernitas, tetapi masih memancar semangat perbaikan, yang telah menjadi ciri khas seni Yogya selama berabad-abad. Kompleks luas bangunan membusuk dibangun pada abad ke-18, dan sebenarnya adalah sebuah kota bertembok di dalam kota dengan paviliun mewah dan di mana Sultan saat ini masih berada. Yogyakarta juga satu-satunya kota besar, yang masih memiliki tradisional 'Becak' (becak-gaya) transportasi.

Mayoritas penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bahasa Jawa yang berasal dari bahasa Sansekerta kuno. Namun, seperti Yogyakarta dianggap "kota akademik di Indonesia" karena banyak pusat untuk pendidikan tinggi, banyak dari penduduk adalah mahasiswa yang datang dari seluruh Indonesia untuk belajar.

Perlu dicatat bahwa warisan budaya dari masa lalu mencakup kuil-kuil megah, reruntuhan istana dan biara-biara, berbagai jenis tradisi, acara budaya, rakyat tradisional dan seni pertunjukan, arsitektur dan kegiatan tradisional lainnya. Penting untuk dicatat bahwa ini semua bagian dari budaya hidup Yogyakarta, warna kegiatan sehari-hari hidup dan perilaku penduduk setempat, khususnya masyarakat Jawa dengan cara tradisional yang hidup dan kebiasaan. Oleh karena itu, karena kekayaan budaya dan warisan, Yogyakarta telah lama dikenal sebagai tempat lahirnya kebudayaan Jawa.

Salah satu universitas terkenal di Yogyakarta Universitas Gadjah Mada (UGM), salah satu dari tiga universitas terkemuka di Indonesia dan dianggap sebagai universitas terbaik di Asia Tenggara. Pada tahun 2009, UGM saat ini menduduki peringkat nomor 250 tentang Pendidikan Tinggi Tambahan Waktu Dunia Peringkat Universitas 2009.

Daerah ini juga merupakan rumah dari universitas pertama yang didirikan swasta di Indonesia, Universitas Islam Indonesia, yang didirikan pada tahun 1945, dan juga Institut Seni Indonesia (Institut Seni Indonesia), universitas pertama-didirikan pada seni rupa.Universitas besar lainnya di kota

ini termasuk Yogyakarta State University (Universitas Negeri Yogyakarta), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Atma Jaya.

3.2 Tinjauan Tentang Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta merupakan sebuah komplek bangunan tempat tinggal Sri Sultan Hamengkubuwono dan bekas pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta yang mempunyai latar belakang keagamaan Islam. Keraton Yogyakarta didirikan atas dasar Perjanjian Giyanti atau disebut juga Palihan Nagari yang diadakan pada hari Kamis Kliwon, tanggal 29 Rabiulakhir 1680 Jawa atau tanggal 13 Februari tahun 1755 Masehi, di Desa Giyanti (Punto H, 2001 : 1).

Perjanjian Giyanti berisi : membelah menjadi dua wilayah kerajaan Mataram, sebagian wilayah tetap dikuasai oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III dengan ibukota Kerajaan Surakarta dan bagian lain dikuasai Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi diangkat menjadi Sultan Yogyakarta dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwono I, Senopati Ing Alaga Ngabdurachman Sayidin Panatagama Khalifatullah (Punto H, 2001 : 2). Makna dari gelar tersebut, bahwa Sultan berkewajiban untuk mensyiarkan ajaran agama Islam dalam Kerajaannya sesuai dengan kedudukan dan peranan Sultan sebagai Raja Yogyakarta.

Adapun nama Kasultanan Yogyakarta yang sebenarnya adalah Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sampai

sekarang telah mengalami sepuluh kepemimpinan dari Sri Sultan Hamengkubuwono I – Sri Sultan Hamengkubuwono X. Keraton dihuni oleh komunitas atau lebih tepatnya disebut sebagai kelompok-kelompok sosial. Stratifikasi sosial di dalam keraton sangat bertalian dengan sistem pelapisan masyarakat yang berbentuk kerucut. Sistem pelapisan masyarakat pertama ialah Sultan. Lapis kedua terdiri dari kerabat keraton atau sentana keraton, menyusul lapis ketiga terdiri dari pekerja administrasi Kasultanan maupun pemerintahan yang disebut Abdi Dalem (priyayi). Lapis keempat ialah golongan wong cilik (Abdurrachman, 2000 : 27). Pada perkembangannya lapis ketiga sering disebut-sebut mempunyai peranan dalam kebudayaan dan tradisi Jawa di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Gambaran Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menunjukkan bahwa istana (keraton) menjadi pusat kehidupan tradisional Masyarakat Jawa. Disini bahasa Jawa yang paling halus dituturkan (Kromo Inggil) dan disini adat dan tradisi Jawa lahir dan dikembangkan (Morisson, 2002 : 180). Khususnya pada Tradisi Sekaten, acara ini menjadi rutinitas yang berpusatkan di Keraton dan dalam pelaksanaannya menjadi momen ribuan umat Islam yang menanti datangnya pada bulan Maulud.

Hubungan seni dengan agama, contohnya : Hinduisme memberikan seni sastra keagamaan Mahabharata dan Ramayana, epik yang kemudian ikut mengembangkan tradisi wayangan menjadi seni nilai adi luhung bagi masyarakat Jawa (hubungan seni dengan tradisi Keraton). Bahkan sastra keagamaan Mahabharata dan Ramayana yang telah mengangkat konsep satria

Jawa menjadi kelas elit Jawa, yaitu golongan yang mengembangkan watak kepahlawanan (ksatria) dalam membina Kerajaan-kerajaan besar atau Keraton (Simuh, 2003 : 54).

Berakhirnya era Kerajaan Hindu dan berdirinya Kerajaan Islam memang memberi pengaruh, tetapi tidak dalam pengertian Tradisi Sekaten. Pengaruh Islam dalam tradisi hanyalah dalam batas-batas tertentu yang secara implisit berupa ajaran (Fananie, 2000 : 229). Tradisi Sekaten sebagai bagian dari aktivitas Keraton, akhirnya menjadi tradisi turun temurun masyarakat Yogyakarta pada umumnya dan kerabat Keraton khususnya.

Keraton tidak identik dengan istana saja. Keraton juga mempunyai nilai implisit dari nilai keagamaan, filsafat dan kultural, karena itu Keraton tidak semata-mata tempat bersemayan raja-raja dan ratu-ratu. Secara akurat belum ditemukan data tentang latar belakang filosofi dari Keraton Ngayogyakarta, tetapi yang jelas bahwa Pantai Selatan, Krapyak, Keraton, Gunung Merapi terletak pada sebuah garis imajiner (Keraton Ngayogyakarta : 3). Selain itu Keraton memiliki arti filosofis yang sangat dalam dipandang dari kacamata budaya Jawa, dimana setiap bangunan, ruangan ,ukiran yang terdapat di dalam kompleks Keraton penuh dengan makna, perlambang, dan simbol (Morrison, 2002 : 186). Singkatnya Keraton bersifat TRI FUNGSI : tempat bersemayam raja-raja dan ratu-ratu, pusat pemerintahan, serta pusat kebudayaan (Brongtodiningrat, 1978 : 7).

Perayaan Sekaten sebagai upacara tradisional keagamaan Islam merupakan ekspresi masuk dan tersosialisasinya Islam ke Bumi Nusantara. Tradisi Sekaten mengandung tiga dimensi penting yaitu kultural, religius, dan historis (Sultan, 12 Mei 2004). Sebagai peristiwa budaya, Sekaten dijadikan momentum penting untuk merekonstruksi letak koordinat Budaya Jawa yang diselenggarakan tiap tahun dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Peran Abdi Dalem sebagai kelompok sosial di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sering disebut-sebut sebagai kelompok yang melestarikan dan mengembangkan tradisi leluhur budaya Jawa seperti misalnya Tradisi Sekaten. Pelaksanaan Tradisi Sekaten sebagai upacara tradisional agama Islam mempunyai hubungan penting dengan para Abdi Dalem yang berperan dalam pelaksanaannya.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Walaupun kesultanan tersebut secara resmi telah menjadi bagian Republik Indonesia pada tahun 1950, kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini.[1]

[1] R. Murdani Hadiatmadja. Keterangan-keterangan tentang Karaton Yogyakarta. Yogyakarta: Tepas Pariwisata Karaton Ngayogyakarta.

Gambar 3.1

Keraton Yogyakarta



sumber : jogjatherealjava.blogspot.com

Keraton ini kini juga merupakan salah satu objek wisata di Kota Yogyakarta. Sebagian kompleks keraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kesultanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka keraton, dan gamelan. Dari segi bangunannya, keraton ini merupakan salah satu contoh arsitektur istana Jawa yang terbaik, memiliki balairung-balairung mewah dan lapangan serta paviliun yang luas.

Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca Perjanjian Giyanti di tahun 1755. Lokasi keraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggarahan yang bernama *Garjitawati*. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan lokasi keraton merupakan sebuah mata air, *Umbul Pacethokan*, yang ada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Keraton

Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I berdiam di *Pesanggrahan Ambar Ketawang* yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Secara fisik istana para Sultan Yogyakarta memiliki tujuh kompleks inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Selain itu Keraton Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya baik yang berbentuk upacara maupun benda-benda kuno dan bersejarah. Di sisi lain, Keraton Yogyakarta juga merupakan suatu lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika nilai-nilai filosofi begitu pula mitologi menyelubungi Keraton Yogyakarta.

3.2.1. Tata Letak Keraton Yogyakarta

Dahulu bagian utama istana, dari utara keselatan, dimulai dari Gapura Gladhag di utara sampai di Plengkung. Nirboyo di selatan. Bagian-bagian utama keraton Yogyakarta dari utara ke selatan adalah: Gapura Gladag-Pangurakan; Kompleks Alun-alun Ler (Lapangan Utara) dan Mesjid Gedhe (Masjid Raya Kerajaan); Kompleks Pagelaran, Kompleks Siti Hinggil Ler, Kompleks Kamandhungan Ler; Kompleks Sri Manganti; Kompleks Kedhaton; Kompleks Kamagangan; Kompleks Kamandhungan Kidul; Kompleks Siti Hinggil Kidul (sekarang disebut Sasana Hinggil);

serta Alun-alun Kidul (Lapangan Selatan) dan Plengkung Nirbaya yang biasa disebut Plengkung Gadhing.[2]

Bagian-bagian sebelah utara Kedhaton dengan sebelah selatannya boleh dikatakan simetris. Sebagian besar bagunan di utara Kompleks Kedhaton menghadap arah utara dan di sebelah selatan Kompleks Kedhaton menghadap ke selatan. Di daerah Kedhaton sendiri bangunan kebanyakan menghadap timur atau barat. Namun demikian ada bangunan yang menghadap ke arah yang lain.

Selain bagian-bagian utama yang berporos utara-selatan keraton juga memiliki bagian yang lain. Bagian tersebut antara lain adalah Kompleks Pracimosono, Kompleks Roto Wijayan, Kompleks Keraton Kilen, Kompleks Taman Sari, dan Kompleks Istana Putra Mahkota (mula-mula Sawojajar kemudian di Dalem Mangkubumen). Di sekeliling Keraton dan di dalamnya terdapat sistem pertahanan yang terdiri dari tembok/dinding Cepuri dan Baluwerti. Di luar dinding tersebut ada beberapa bangunan yang terkait dengan keraton antara lain Tugu Pal Putih, Gedhong Krapyak, nDalem Kepatihan (Istana Perdana Menteri), dan Pasar Beringharjo.[3]

---

[2] van Beek, Aart (1990). *Images of Asia: "Life in the Javanese Kraton"*. Singapore: Oxford University Press.

[3] Periplus Edition Singapore (1997). *Periplus Adventure Guide "Java Indonesia"*. Periplus Singapore.

Gambar 3.2

Peta Keraton Yogyakarta



Sumber Arsip Keraton Yogyakarta 2011

3.2.2 Komplek Keraton Yogyakarta

a. Gladhag Pangurakan

Gerbang utama untuk masuk ke dalam kompleks Keraton Yogyakarta dari arah utara adalah Gapura Gladhag dan Gapura Pangurakan yang terletak persis beberapa meter di sebelah selatannya. Kedua gerbang ini tampak seperti pertahanan yang berlapis. Pada zamannya konon Pangurakan merupakan tempat penyerahan suatu daftar jaga atau tempat pengusiran dari kota bagi mereka yang mendapat hukuman pengasingan/pembuangan.

b. Alun-alun Lor

lun-alun Lor adalah sebuah lapangan berumput di bagian utara Keraton Yogyakarta. Dahulu tanah lapang yang berbentuk persegi ini dikelilingi oleh dinding pagar yang cukup tinggi. Sekarang dinding ini tidak terlihat lagi kecuali di sisi timur bagian selatan. Saat ini alun-alun dipersempit dan hanya bagian tengahnya saja yang tampak. Di bagian pinggir sudah dibuat jalan beraspal yang dibuka untuk umum.

Gambar 3.3

Alun-alun Lor



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Di pinggir Alun-alun ditanami deretan pohon Beringin (*Ficus benjamina; famili Moraceae*) dan ditengah-tengahnya terdapat sepasang pohon beringin yang diberi pagar yang disebut dengan Waringin Sengkeran/Ringin Kurung (beringin yang dipagari). Kedua pohon ini diberi nama Kyai Dewadaru dan Kyai Janadaru. Di sela-sela pohon beringin di pinggir sisi utara, timur, dan barat terdapat pendopo kecil yang disebut dengan Pekapalan, tempat transit dan menginap para Bupati dari daerah Mancanegara Kesultanan. Bangunan ini sekarang sudah banyak yang berubah fungsi dan sebagian sudah lenyap. Dahulu dibagian selatan terdapat bangunan yang sekarang menjadi kompleks yang terpisah, Pagelaran.

c. Mesjid Gedhe Kasultanan

Kompleks Mesjid Gedhe Kasultanan (Masjid Raya Kesultanan) atau Masjid Besar Yogyakarta terletak di sebelah barat kompleks Alun-alun utara. Kompleks yang juga disebut dengan Mesjid Gedhe Kauman dikelilingi oleh suatu dinding yang tinggi. Pintu utama kompleks terdapat di sisi timur. Arsitektur bangunan induk berbentuk tajug persegi tertutup dengan atap bertumpang tiga. Untuk masuk ke dalam terdapat pintu utama di sisi timur dan utara. Di sisi dalam bagian barat terdapat mimbar bertingkat tiga yang terbuat dari kayu, mihrab (tempat imam memimpin ibadah), dan sebuah bangunan mirip sangkar yang disebut maksura. Pada zamannya (untuk alasan keamanan) di tempat ini Sultan melakukan ibadah. Serambi masjid berbentuk joglo persegi panjang terbuka.

d. Kompleks Pagelaran

Bangunan utama adalah Bangsal Pagelaran yang dahulu dikenal dengan nama Tratag Rambat. Pada zamannya Pagelaran merupakan tempat para punggawa kesultanan menghadap Sultan pada upacara resmi. Sekarang sering digunakan untuk even-even pariwisata, religi, dan lain-lain disamping untuk upacara adat keraton. Sepasang Bangsal Pemandengan terletak di sisi jauh sebelah timur dan barat Pagelaran. Dahulu tempat ini digunakan oleh Sultan untuk menyaksikan latihan perang di Alun-alun Lor.

Sepasang Bangsal Pasewakan/Pengapit terletak tepat di sisi luar sayap timur dan barat Pagelaran. Dahulu digunakan para panglima

Kesultanan menerima perintah dari Sultan atau menunggu giliran melapor kepada beliau kemudian juga digunakan sebagai tempat jaga Bupati Anom Jaba. Sekarang digunakan untuk kepentingan pariwisata (semacam diorama yang menggambarkan prosesi adat, prajurit keraton dan lainnya).

e. Siti Hinggil Ler

Di selatan kompleks Pagelaran terdapat Kompleks Siti Hinggil. Kompleks Siti Hinggil secara tradisi digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara resmi kerajaan. Di tempat ini pada 19 Desember 1949 digunakan peresmian Univ. Gadjah Mada. Kompleks ini dibuat lebih tinggi dari tanah di sekitarnya dengan dua jenjang untuk naik berada di sisi utara dan selatan. Di antara Pagelaran dan Siti Hinggil ditanami deretan pohon Gayam (*Inocarpus edulis/Inocarpus fagiferus; famili Papilionaceae*).

Di kanan dan kiri ujung bawah jenjang utara Siti Hinggil terdapat dua Bangsal Pacikeran yang digunakan oleh abdi Dalem Mertolulut dan Singonegoro sampai sekitar tahun 1926. Pacikeran barasal dari kata ciker yang berarti tangan yang putus. Bangunan Tarub Agung terletak tepat di ujung atas jenjang utara. Bangunan ini berbentuk kanopi persegi dengan empat tiang, tempat para pembesar transit menunggu rombongannya masuk ke bagian dalam istana.

f. Kamandhungan Lor

Di selatan Siti Hinggil terdapat lorong yang membujur ke arah timur-barat. Dinding selatan lorong merupakan dinding Cepuri dan terdapat sebuah gerbang besar, Regol Brojonolo, sebagai penghubung Siti Hinggil dengan Kamandhungan. Di sebelah timur dan barat sisi selatan gerbang terdapat pos penjagaan. Gerbang ini hanya dibuka pada saat acara resmi kerajaan dan di hari-hari lain selalu dalam keadaan tertutup. Untuk masuk ke kompleks Kamandhungan sekaligus kompleks dalam Keraton sehari-hari melalui pintu Gapura Keben di sisi timur dan barat kompleks ini yang masing-masing menjadi pintu masing-masing ke jalan Kemitbumen dan Rotowijayan.

Kompleks Kamandhungan Ler sering disebut Keben karena di halamannya ditanami pohon Keben (*Barringtonia asiatica; famili Lecythidaceae*). Bangsal Ponconiti yang berada ditengah-tengah halaman merupakan bangunan utama di kompleks ini. Dahulu (kira-kira sampai 1812) bangsal ini digunakan untuk mengadili perkara dengan ancaman hukuman mati dengan Sultan sendiri yang yang memimpin pengadilan. Versi lain mengatakan digunakan untuk mengadili semua perkara yang berhubungan dengan keluarga kerajaan. Kini bangsal ini digunakan dalam acara adat seperti garebeg dan sekaten. Di selatan bangsal Ponconiti terdapat kanopi besar untuk menurunkan para tamu dari kendaraan mereka yang dinamakan Bale Antiwahana. Selain kedua bangunan tersebut terdapat beberapa bangunan lainnya di tempat ini.

g. Sri Manganti

Kompleks Sri Manganti terletak di sebelah selatan kompleks Kamandhungan Ler dan dihubungkan oleh Regol Sri Manganti. Pada dinding penyekat terdapat hiasan Makara raksasa. Di sisi barat kompleks terdapat Bangsal Sri Manganti yang pada zamannya digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu penting kerajaan. Sekarang di lokasi ini ditempatkan beberapa pusaka keraton yang berupa alat musik gamelan. Selain itu juga difungsikan untuk penyelenggaraan even pariwisata keraton.

h. Kedhaton

Di sisi selatan kompleks Sri Manganti berdiri Regol Donopratopo yang menghubungkan dengan kompleks Kedhaton. Di muka gerbang terdapat sepasang arca raksasa Dwarapala yang dinamakan Cinkorobolo disebelah timur dan Bolobuto di sebelah barat. Di sisi timur terdapat pos penjagaan. Pada dinding penyekat sebelah selatan tergantung lambang kerajaan, Praja Cihna.

Kompleks kedhaton merupakan inti dari Keraton seluruhnya. Halamannya kebanyakan dirindangi oleh pohon Sawo kecik (*Manilkara kauki; famili Sapotaceae*). Kompleks ini setidaknya dapat dibagi menjadi tiga bagian halaman (quarter). Bagian pertama adalah Pelataran Kedhaton dan merupakan bagian Sultan. Bagian selanjutnya adalah Keputren yang merupakan bagian istri (para istri) dan para puteri Sultan. Bagian terakhir adalah Kesatriyan, merupakan bagian putra-putra Sultan. Di kompleks ini

tidak semua bangunan maupun bagiannya terbuka untuk umum, terutama dari bangsal Kencono ke arah barat.

i. Kamagangan

Di sisi selatan kompleks Kedhaton terdapat Regol Kamagangan yang menghubungkan kompleks Kedhaton dengan kompleks Kemagangan. Gerbang ini begitu penting karena di dinding penyekat sebelah utara terdapat patung dua ekor ular yang menggambarkan tahun berdirinya Keraton Yogyakarta. Di sisi selatannya pun terdapat dua ekor ular di kanan dan kiri gerbang yang menggambarkan tahun yang sama.

Dahulu kompleks Kemagangan digunakan untuk penerimaan calon pegawai (abdi-Dalem Magang), tempat berlatih dan ujian serta apel kesetiaan para abdi-Dalem magang. Bangsal Magangan yang terletak di tengah halaman besar digunakan sebagai tempat upacara Bedhol Songsong, pertunjukan wayang kulit yang menandai selesainya seluruh prosesi ritual di Keraton. Bangunan Pawon Ageng (dapur istana) Sekul Langgen berada di sisi timur dan Pawon Ageng Gebulen berada di sisi barat. Kedua nama tersebut mengacu pada jenis masakan nasi Langgi dan nasi Gebuli. Di sudut tenggara dan barat daya terdapat Panti Pareden. Kedua tempat ini digunakan untuk membuat Pareden/Gunungan pada saat menjelang Upacara Garebeg. Di sisi timur dan barat terdapat gapura yang masing-masing merupakan pintu ke jalan Suryoputran dan jalan Magangan.

j. Kamandhungan Kidul

Di ujung selatan jalan kecil di selatan kompleks Kamagangan terdapat sebuah gerbang, Regol Gadhung Mlati, yang menghubungkan kompleks Kamagangan dengan kompleks Kamandhungan Kidul/selatan. Dinding penyekat gerbang ini memiliki ornamen yang sama dengan dinding penyekat gerbang Kamagangan. Di kompleks Kamandhungan Kidul terdapat bangunan utama Bangsal Kamandhungan. Bangsal ini konon berasal dari pendapa desa Pandak Karang Nangka di daerah Sokawati yang pernah menjadi tempat Sri Sultan Hamengkubuwono I bermarkas saat perang tahta III. Di sisi selatan Kamandhungan Kidul terdapat sebuah gerbang, Regol Kamandhungan, yang menjadi pintu paling selatan dari kompleks cepuri. Di antara kompleks Kamandhungan Kidul dan Siti Hinggil Kidul terdapat jalan yang disebut dengan Pamengkang.

k. Siti Hinggil Kidul

Arti dari Siti Hinggil yaitu tanah yang tinggi, siti tanah dan hinggil : tinggi. Siti Hinggil Kidul atau yang sekarang dikenal dengan Sasana Hinggil Dwi Abad terletak di sebelah utara alun-alun Kidul. Luas kompleks Siti Hinggil Kidul kurang lebih 500 meter persegi. Permukaan tanah pada bangunan ini ditinggikan sekitar 150 cm dari permukaan tanah di sekitarnya. Sisi timur-utara-barat dari kompleks ini terdapat jalan kecil yang disebut dengan Pamengkang, tempat orang berlalu lalang setiap hari. Dahulu di tengah Siti Hinggil terdapat pendapa sederhana yang kemudian dipugar

pada 1956 menjadi sebuah Gedhong Sasana Hinggil Dwi Abad sebagai tanda peringatan 200 tahun kota Yogyakarta.

Siti Hinggil Kidul digunakan pada zaman dulu oleh Sultan untuk menyaksikan para prajurit keraton yang sedang melakukan gladi bersih upacara Garebeg, tempat menyaksikan adu manusia dengan macan (rampogan) dan untuk berlatih prajurit perempuan, Langen Kusumo. Tempat ini pula menjadi awal prosesi perjalanan panjang upacara pemakaman Sultan yang mangkat ke Imogiri. Sekarang, Siti Hinggil Kidul digunakan untuk mempergelarkan seni pertunjukan untuk umum khususnya wayang kulit, pameran, dan sebagainya.

3.2.3 Bagian Lain Keraton dan Yang Terkait

a. Pracimosono

Kompleks Pracimosono merupakan bagian keraton yang diperuntukkan bagi para prajurit keraton. Sebelum bertugas dalam upacara adat para prajurit keraton tersebut mempersiapkan diri di tempat ini. Kompleks yang tertutup untuk umum ini terletak di sebelah barat Pagelaran dan Siti Hinggil Lor.

b. Roto Wijayan

Kompleks Roto Wijayan merupakan bagian keraton untuk menyimpan dan memelihara kereta kuda. Tempat ini mungkin dapat disebut sebagai garasi istana. Sekarang kompleks Roto Wijayan menjadi Museum

Kereta Keraton. Di kompleks ini masih disimpan berbagai kereta kerajaan yang dahulu digunakan sebagai kendaraan resmi. Beberapa diantaranya ialah KNy Jimat, KK Garuda Yaksa, dan Kyai Rata Pralaya. Tempat ini dapat dikunjungi oleh wisatawan.

c. Kawasan tertutup

Kompleks Tamanan merupakan kompleks taman yang berada di barat laut kompleks Kedhaton tempat dimana keluarga kerajaan dan tamu kerajaan berjalan-jalan. Kompleks ini tertutup untuk umum. Kompleks Panepen merupakan sebuah masjid yang digunakan oleh Sultan dan keluarga kerajaan sebagai tempat melaksanakan ibadah sehari-hari dan tempat *Nenepi* (sejenis meditasi). Tempat ini juga dipergunakan sebagai tempat akad nikah bagi keluarga Sultan. Lokasi ini tertutup untuk umum. Kompleks Kraton Kilen dibangun semasa Sultan HB VII. Lokasi yang berada di sebelah barat Keputren menjadi tempat kediaman resmi Sultan HB X dan keluarganya. Lokasi ini tertutup untuk umum.

d. Taman Sari

Kompleks Taman Sari merupakan peninggalan Sultan HB I. Taman Sari (*Fragrant Garden*) berarti taman yang indah, yang pada zaman dahulu merupakan tempat rekreasi bagi sultan beserta kerabat istana. Di kompleks ini terdapat tempat yang masih dianggap sakral di lingkungan Taman Sari, yakni Pasareyan Ledoksari tempat peraduan dan tempat pribadi Sultan. Bangunan yang menarik adalah Sumur Gumuling yang

berupa bangunan bertingkat dua dengan lantai bagian bawahnya terletak di bawah tanah.

Gambar 3.4

Taman Sari



Sumber : jogjatherealjava.blogspot.com

Di masa lampau, bangunan ini merupakan semacam surau tempat Sultan melakukan ibadah. Bagian ini dapat dicapai melalui lorong bawah tanah. Di bagian lain masih banyak lorong bawah tanah yang lain, yang merupakan jalan rahasia, dan dipersiapkan sebagai jalan penyelamat bila sewaktu-waktu kompleks ini mendapat serangan musuh. Sekarang kompleks Taman Sari hanya tersisa sedikit saja.

e. Kadipaten

Kompleks nDalem Mangkubumen merupakan Istana Putra Mahkota atau dikenal dengan nama Kadipaten (berasal dari gelar Putra Mahkota: "Pangeran Adipati Anom". Tempat ini terletak di Kampung Kadipaten sebelah barat laut Taman Sari dan Pasar Ngasem. Sekarang kompleks

ini digunakan sebagai kampus Univ Widya Mataram. Sebelum menempati nDalem Mangkubumen, Istana Putra Mahkota berada di Sawojajar, sebelah selatan Gerbang Lengkung/Plengkung Tarunasura (Wijilan). Sisa-sisa yang ada antara lain berupa Masjid Selo yang dulu berada di Sawojajar.

f. Benteng Baluwerti

Benteng Baluwerti Keraton Yogyakarta merupakan sebuah dinding yang melingkungi kawasan Keraton Yogyakarta dan sekitarnya. Dinding ini didirikan atas prakarsa Sultan HB II ketika masih menjadi putra mahkota di tahun 1785-1787. Bangunan ini kemudian diperkuat lagi sekitar 1809 ketika beliau telah menjabat sebagai Sultan. Benteng ini memiliki ketebalan sekitar 3 meter dan tinggi sekitar 3-4 meter. Untuk masuk ke dalam area benteng tersedia lima buah pintu gerbang lengkung yang disebut dengan Plengkung, dua diantaranya hingga kini masih dapat disaksikan. Sebagai pertahanan di keempat sudutnya didirikan bastion, tiga diantaranya masih dapat dilihat hingga kini.

g. Tugu Golong Gilig

Tugu golong gilig atau tugu pal putih (*white pole*) merupakan penanda batas utara kota tua Yogyakarta. Semula bangunan ini berbentuk seperti tongkat bulat (gilig) dengan sebuah bola (golong) diatasnya. Bangunan ini mengingatkan pada *Washington Monument di Washington DC*. Pada tahun 1867 bangunan ini rusak (patah) karena gempa bumi yang juga

merusakkan situs Taman Sari. Pada masa pemerintahan Sultan HB VII bangunan ini didirikan kembali. Namun sayangnya dengan bentuk berbeda seperti yang dapat disaksikan sekarang. Ketinggiannya pun dikurangi dan hanya sepertiga tinggi bangunan aslinya. Lama-kelamaan nama tugu golong gilig dan tugu pal putih semakin dilupakan seiring penyebutan bangunan ini sebagai Tugu Yogyakarta.

h. Panggung Krapyak

Panggung krapyak dibangun oleh Sultan HB I dan saat ini merupakan benda cagar budaya. Gedhong panggung, demikian disebut, merupakan sebuah podium dari batu bata dengan tinggi 4 m, lebar 5 m, dan panjang 6 m. Tebal dindingnya mencapai 1 m. Bangunan ini memiliki 4 pintu luar, 8 jendela luar, serta 8 pintu di bagian dalam. Atap bangunan dibuat datar dengan pagar pembatas di bagian tepinya. Untuk mencapainya tersedia tangga dari kayu di bagian barat laut. Bangunan bertingkat ini disekat menjadi 4 buah ruang. Dahulu tempat ini digunakan sebagai lokasi berburu menjangan (rusa/kijang) oleh keluarga kerajaan. Berlokasi dekat Ponpes Krapyak, konon tempat Gus Dur (presiden IV) pernah menimba ilmu, bangunan di sebelah selatan Keraton ini menjadi batas selatan kota tua Yogyakarta. Namun demikian, bangunan ini lebih mirip dengan gerbang kemenangan, *Triumph d'Arc*. Kondisinya sempat memprihatinkan akibat gempa bumi tahun 2006 sebelum akhirnya direnovasi. Setelah renovasi bangunan ini diberi pintu besi sehingga orang-orang tidak dapat masuk kedalamnya.

i. Kepatihan

nDalem Kepatihan merupakan tempat kediaman resmi (*Official residence*) sekaligus kantor Pepatih Dalem. Di tempat inilah pada zamannya diselenggarakan kegiatan pemerintahan sehari-hari kerajaan. Sejak tahun 1945 kantor Perdana Menteri Kesultanan Yogyakarta ini menjadi kompleks kantor Gubernur/Kepala Daerah Istimewa dan PemProv DIY. Selain Pendopo Kepatihan, sisa bangunan lama tempat ini juga dapat dilihat pada Gedhong Wilis (kantor gubernur), Gedhong Bale Mangu (dulu digunakan sebagai gedung pengadilan Bale Mangu, sebuah badan peradilan Kesultanan Yogyakarta dalam lingkungan peradilan umum), dan Masjid Kepatihan. Sekarang tempat ini memiliki pintu utama di Jalan Malioboro.

j. Pathok Negoro

Mesjid Pathok Negoro yang berjumlah empat buah menjadi penanda batas wilayah ibukota. Lokasi masjid ini berada di Ploso Kuning (batas utara), Mlangi (batas barat), Kauman Dongkelan (batas selatan), dan Babadan (batas timur). Pendirian masjid ini juga memiliki tujuan sebagai pusat penyiaran agama Islam selain masjid raya kerajaan. Kedudukan masjid ini adalah setingkat dibawah masjid raya kerajaan. Ini dapat dilihat dari kedudukan para imam besar/penghulu (jw=Kyai Pengulu) masjid ini menjadi anggota Al-Mahkamah Al-Kabirah, badan peradilan Kesultanan Yogyakarta dalam lingkungan peradilan agama

Islam, dimana imam besar masjid raya kerajaan (Kangjeng Kyai Pengulu) menjadi ketua mahkamah.

k. Bering Harjo

Pasar Bering Harjo merupakan salah satu pusat ekonomi Kesultanan Yogyakarta pada zamannya. Berlokasi di sisi timur jalan Jend. A Yani, pasar Bering Harjo sampai saat ini menjadi salah satu pasar induk di Yogyakarta. Sekarang pasar ini jauh berbeda dengan aslinya. Bangunannya yang megah terdiri dari tiga lantai dan dibagi dalam dua sektor barat dan timur yang dibatasi oleh jalan kecil. Namun demikian pasar yang berada tepat di utara benteng Vredeburg ini tetap menjadi sebuah pasar tradisional yang merakyat.

3.2.4 Warisan Budaya

Selain memiliki kemegahan bangunan Keraton Yogyakarta juga memiliki suatu warisan budaya yang tak ternilai. Diantarannya adalah upacara-upacara adat, tari-tarian sakral, musik, dan pusaka (*heirloom*). Upacara adat yang terkenal adalah upacara Tumplak Wajik, Garebeg, upacara Sekaten dan upacara Siraman Pusaka dan Labuhan. Upacara yang berasal dari zaman kerajaan ini hingga sekarang terus dilaksanakan dan merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilindungi dari klaim pihak asing.

a. Tumplak Wajik

Upacara tumplak wajik adalah upacara pembuatan Wajik (makanan khas yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa) untuk mengawali pembuatan pareden yang digunakan dalam upacara Garebeg. Upacara ini hanya dilakukan untuk membuat pareden estri pada Garebeg Mulud dan Garebeg Besar. Dalam upacara yang dihadiri oleh pembesar Keraton ini di lengkapi dengan sesajian. Selain itu upacara yang diselenggarakan dua hari sebelum garebeg juga diiringi dengan musik ansambel lesung-alu (alat penumbuk padi), kenthongan, dan alat musik kayu lainnya. Setelah upacara selesai dilanjutkan dengan pembuatan pareden.

b. Grebeg

Upacara Garebeg diselenggarakan tiga kali dalam satu tahun kalender/penanggalan Jawa yaitu pada tanggal dua belas bulan Mulud (bulan ke-3), tanggal satu bulan Sawal (bulan ke-10) dan tanggal sepuluh bulan Besar (bulan ke-12). Pada hari-hari tersebut Sultan berkenan mengeluarkan sedekahnya kepada rakyat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas kemakmuran kerajaan. Sedekah ini, yang disebut dengan Hajad Dalem, berupa pareden/gunungan yang terdiri dari Pareden Kakung, Pareden Estri, Pareden Pawohan, Pareden Gepak, dan Pareden Dharat, serta Pareden Kutug/Bromo yang hanya dikeluarkan 8 tahun sekali pada saat Garebeg Mulud tahun Dal.

c. Sekaten

Sekaten merupakan sebuah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama tujuh hari. Konon asal-usul upacara ini sejak kerajaan Demak. Upacara ini sebenarnya merupakan sebuah perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad. Menurut cerita rakyat kata Sekaten berasal dari istilah credo dalam agama Islam, Syahadatain. Sekaten dimulai dengan keluarnya dua perangkat Gamelan Sekati, KK Guntur Madu dan KK Nagawilaga, dari keraton untuk ditempatkan di Pagongan Selatan dan Utara di depan Mesjid Gedhe. Selama tujuh hari, mulai hari ke-6 sampai ke-11 bulan Mulud, kedua perangkat gamelan tersebut dimainkan/dibunyikan (jw: ditabuh) secara bergantian menandai perayaan sekaten.

d. Upacara Siraman/Jamasan Pusaka dan Labuhan

Dalam bulan pertama kalender Jawa, Suro, Keraton Yogyakarta memiliki upacara tradisi khas yaitu Upacara Siraman/Jamasan Pusaka dan Labuhan. Siraman/Jamasan Pusaka adalah upacara yang dilakukan dalam rangka membersihkan maupun merawat Pusaka Kerajaan (*Royal Heirlooms*) yang dimiliki. Upacara ini di selenggarakan di empat tempat. Lokasi pertama adalah di Kompleks Kedhaton (nDalem Ageng Prabayaksa dan bangsal Manis). Upacara di lokasi ini 'tertutup untuk umum dan hanya diikuti oleh keluarga kerajaan.

Labuhan adalah upacara sedekah yang dilakukan setidaknya di dua tempat yaitu Pantai Parang Kusumo dan Lereng Gunung Merapi. Di kedua

tempat itu benda-benda milik Sultan seperti nyamping (kain batik), rasukan (pakaian) dan sebagainya di-larung (dihanyutkan). Upacara Labuhan di lereng Gunung Merapi (Kabupaten Sleman) dipimpin oleh Juru Kunci Gunung Merapi Mas Ngabehi Suraksa Harga) sedangkan di Pantai Parang Kusumo Kabupaten Bantul dipimpin oleh Juru Kunci Cepuri Parang Kusumo. Benda-benda tersebut kemudian diperebutkan oleh masyarakat.

3.2.5 Pusaka Kerajaan

Pusaka di Keraton Yogyakarta disebut sebagai Kagungan Dalem (harfiah=milik Raja) yang dianggap memiliki kekuatan magis atau peninggalan keramat yang diwarisi dari generasi-generasi awal. Kekuatan dan kekeramatan dari pusaka memiliki hubungan dengan asal usulnya, keadaan masa lalu dari pemilik sebelumnya atau dari perannya dalam kejadian bersejarah.

3.2.6 Simbol Keraton Yogyakarta

Gambar 3.5

Simbol Keraton Yogyakarta



Sumber : Arsip Kraton Yogyakarta 2011

Sayap burung Garuda yang mengepak lebar menggambarkan keagungan dan kewibawaan keraton (sebagai lembaga eksekutif) yang tegas, mantap, kuat, total , dinamis, optimis dan pantang menyerah, dalam membawa kemakmuran/kesejahteraan Negara-rakyat, sebuah sifat wajib seorang pemimpin, dan penentram, pelindung.

Sawiji : Totalitas, Konsentrasi Tinggi, penuh penjiwaan

Greged : Dinamis, Penuh semangat tanpa kekerasan

Sengguh : Percaya diri namun rendah hati, optimis

Ora Mingkuh : Pantang mundur

Ka. Aksara jawa Ha-Ba.

> *"Aksara jawa mengku werdi hangadeg jejeg kanthi adeg-adeg kabudayan asli jati diri kapribaden bangsa sarta nagari pribadi. Tembung Ha-ba minangka cekakan asma-dalem Hamengku Buwana, kang werdine lenggah jumeneng-dalem kuwi pindhane priyagung kang mangku, mengku, lan mengkoni jagad saisine"* (Aksara Jawa yang tertulis tegak menjadi simbol kebudayaan asli bangsa juga jati diri kepribadian bangsa dan Negara. Kata Ha – Ba merupakan singkatan dari nama Hamengku Buwono, yang bertahta dengan agung memangku, memimpin dan memelihara dunia (Negara) beserta isinya (sumber daya alam dan manusia).

Da.AngkaJawa

> *"Angka jawa, mratelakake urute lenggah jumeneng-dalem Ngarsa Dalem ingkang sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana ing kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Miturut jaman kalakone kanthi hangadeg jejeg alelambaran jati-diri"*. (Angka Jawa, menjelaskan urutan Sultan Hamengku Buwono yang sedang atau pernah bertahta di Yogyakarta).

Ta.Kembang Padma

> *Kembang padma utawa kembang Terate kang awujud wit sarta gagang lan kembange urip rumambat kemambang ana sadhuwure banyu. Lire pinter nglenggahake laras karo papan sarta wektu jumenenge* (Bungan Padma/Teratai berwujud tumbuhan dengan tangkai dan bunganya, hidup merambat, mengapung di atas air. Mempunyai arti memiliki kecerdasan/kebijakan dalam memposisikan diri pada tempat dan waktu dengan benar)

Sa.sulur

> *"Sulur sanggite tetuwuhan kang uripe mrambat. Kang werdine kuncara lan adiluhunge kabudayan bangsa nusantara kang tansah lestari maju lan ngrembaka migunani tumrap bangsa lan manungsane kang arupa-rupa"* (Tumbuhan Sulur yang hidup merambat, melambangkan kejayaan dan kemuliaan kebudayaan bangsa nusantara yang lestari berkembang dan bermanfaat bagi bangsa dan rakyat yang beraneka ragam)

3.2.7 Pemangku Adat Yogyakarta

Pada mulanya Keraton Yogyakarta merupakan sebuah Lembaga Istana Kerajaan (*The Imperial House*) dari Kesultanan Yogyakarta. Secara tradisi lembaga ini disebut *Parentah Lebet* (Pemerintahan Dalam) yang berpusat di Istana (keraton) dan bertugas mengurus Sultan dan Kerabat Kerajaan (*Royal*

Family). Dalam penyelenggaraan pemerintahan Kesultanan Yogyakarta disamping lembaga Parentah Lebet terdapat Parentah *nJawi*/*Parentah Nagari* (Pemerintahan Luar/Pemerintahan Negara) yang berpusat di nDalem Kepatihan dan bertugas mengurus seluruh negara. Namun demikian ada perbedaan antara Keraton Yogyakarta dengan Keraton/Istana kerajaan-kerajaan Nusantara yang lain. Sultan Yogyakarta selain sebagai Yang Dipertuan Pemangku Tahta Adat /Kepala Keraton juga memiliki kedudukan yang khusus dalam bidang pemerintahan sebagai bentuk keistimewaan daerah Yogyakarta.

3.2.8 Filosofi dan Mitodologi Seputar Keraton

Keraton Yogyakarta atau dalam bahasa aslinya Karaton Kasultanan Ngayogyakarta merupakan tempat tinggal resmi para Sultan yang bertahta di Kesultanan Yogyakarta. Karaton artinya tempat dimana "Ratu" (bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti Raja) bersemayam. Dalam kata lain Keraton/Karaton (bentuk singkat dari Ke-ratu-an/Ka-ratu-an) merupakan tempat kediaman resmi/Istana para Raja. Artinya yang sama juga ditunjukkan dengan kata Kedaton. Kata Kedaton (bentuk singkat dari Ke-datu-an/Ka-datu-an) berasal dari kata "Datu" yang dalam bahasa Indonesia berarti Raja. Dalam pembelajaran tentang budaya Jawa, arti ini mempunyai arti filosofis yang sangat dalam.

Keraton Yogyakarta tidak didirikan begitu saja. Banyak arti dan makna filosofis yang terdapat di seputar dan sekitar keraton. Selain itu istana Sultan Yogyakarta ini juga diselubungi oleh mitos dan mistik yang begitu kental.

Filosofi dan mitologi tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan dua sisi dari sebuah mata uang yang bernama keraton. Penataan tata ruang keraton, termasuk pula pola dasar landscape kota tua Yogyakarta, nama-nama yang dipergunakan, bentuk arsitektur dan arah hadap bangunan, benda-benda tertentu dan lain sebagainya masing-masing memiliki nilai filosofi dan/atau mitologinya sendiri-sendiri.

Tata ruang dasar kota tua Yogyakarta berporoskan garis lurus Tugu, Keraton, dan Panggung Krapyak serta diapit oleh S. Winongo di sisi barat dan *S. Code* di sisi timur. Jalan P. Mangkubumi (dulu Margotomo), jalan Malioboro (dulu Maliyoboro), dan jalan Jend. A. Yani (dulu Margomulyo) merupakan sebuah boulevard lurus dari Tugu menuju Keraton. Jalan D.I. Panjaitan (dulu Ngadinegaran merupakan sebuah jalan yang lurus keluar dari Keraton melalui Plengkung Nirboyo menuju Panggung Krapyak. Pengamatan citra satelit memperlihatkan Tugu, Keraton, dan Panggung Krapyak berikut jalan yang menghubungkannya tersebut hampir segaris (hanya meleset beberapa derajat). Tata ruang tersebut mengandung makna "sangkan paraning dumadi" yaitu asal mula manusia dan tujuan asasi terakhirnya.

Dari Panggung Krapyak menuju ke Keraton (Kompleks Kedaton) menunjukkan "sangkan" asal mula penciptaan manusia sampai manusia tersebut dewasa. Ini dapat dilihat dari kampung di sekitar Panggung Krapyak yang diberi nama kampung Mijen (berasal dari kata "wiji" yang berarti benih). Di sepanjang jalan D.I. Panjaitan ditanami pohon asam (*Tamarindus indica*) dan tanjung (Mimusops elengi yang melambangkan masa anak-anak menuju

remaja. Dari Tugu menuju ke Keraton (Kompleks Kedaton) menunjukkan "paran" tujuan akhir manusia yaitu menghadap penciptanya. Tujuh gerbang dari Gladhag sampai Donopratopo melambangkan tujuh langkah/gerbang menuju surga (*seven step to heaven*).

Tugu golong gilig (tugu Yogyakarta) yang menjadi batas utara kota tua menjadi simbol "manunggaling kawulo gusti" bersatunya antara raja (golong) dan rakyat (gilig). Simbol ini juga dapat dilihat dari segi mistis yaitu persatuan antara khalik (Sang Pencipta) dan makhluk (ciptaan). Sri Manganti berarti Raja sedang menanti atau menanti sang Raja.

Pintu Gerbang Donopratopo berarti "seseorang yang baik selalu memberikan kepada orang lain dengan sukarela dan mampu menghilangkan hawa nafsu". Dua patung raksasa Dwarapala yang terdapat di samping gerbang, yang satu, Balabuta, menggambarkan kejahatan dan yang lain, Cinkarabala, menggambarkan kebaikan. Hal ini berarti "Anda harus dapat membedakan, mana yang baik dan mana yang jahat".

Beberapa pohon yang ada di halaman kompleks keraton juga mengandung makna tertentu. Pohon beringin (*Ficus benjamina; famili Moraceae*) di Alun-alun utara berjumlah 64 (atau 63) yang melambangkan usia Nabi Muhammad. Dua pohon beringin di tengah Alun-alun Utara menjadi lambang makrokosmos (K. Dewodaru, dewo=Tuhan) dan mikrokosmos (K. Janadaru, jana=manusia). Selain itu ada yang mengartikan Dewodaru adalah persatuan antara Sultan dan Pencipta sedangkan Janadaru adalah lambang

persatuan Sultan dengan rakyatnya. Pohon gayam (Inocarpus edulis/Inocarpus fagiferus; famili Papilionaceae)bermakna "*ayem*" (damai,tenang,bahagia) maupun "*gayuh*" (cita-cita). Pohon sawo kecik (Manilkara kauki; famili Sapotaceae) bermakna "*sarwo becik*" (keadaan serba baik, penuh kebaikan).

Dalam upacara garebeg, sebagian masyarakat mempercayai apabila mereka mendapatkan bagian dari gunungan yang diperebutkan mereka akan mendapat tuah tertentu seperti kesuburan tanah dan panen melimpah bagi para petani. Selain itu saat upacara sekaten sebagian masyarakat mempercayai jika mengunyah sirih pinang saat gamelan sekati dimainkan/dibunyikan akan mendapat tuah awet muda. Air sisa yang digunakan untuk membersihkan pusaka pun juga dipercaya sebagian masyarakat memiliki tuah. Mereka rela berdesak-desakan sekedar untuk memperoleh air keramat tersebut.

Benda-benda pusaka keraton juga dipercaya memiliki daya magis untuk menolak bala/kejahatan. Konon bendera KK Tunggul Wulung, sebuah bendera yang konon berasal dari kain penutup kabah di Makkah (kiswah), dipercaya dapat menghilangkan wabah penyakit yang pernah menjangkiti masyarakat Yogyakarta. Bendera tersebut dibawa dalam suatu perarakan mengelilingi benteng baluwerti. Konon peristiwa terakhir terjadi di tahun 1947. Dipercayai pula oleh sebagian masyarakat bahwa Kyai Jegot, roh penunggu hutan Beringan tempat keraton Yogyakarta didirikan, berdiam di salah satu tiang utama di nDalem Ageng Prabayaksa. Roh ini dipercaya menjaga ketentraman kerajaan dari gangguan.

3.3 Tinjauan Tentang Abdi Dalem

Abdi Dalem sebagai organisasi sosial di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masa pemerintahan Hamengkubuwono IX – Hamengkubuwono X selama ini telah menjalankan fungsinya dan berperan dalam pengembangan Kebudayaan dan Tradisi Keraton seperti Sekatenan. Jika melihat teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons yang mengemukakan pandangan bahwa setiap sistem masyarakat tersusun dari komponen-komponen yang terintegrasi secara baik. Dimana setiap komponen-komponen dalam sistem mempunyai fungsi, yaitu memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan keutuhan dari sebuah sistem (Pelly, 1994 : 60).

Mereka mempunyai hubungan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan. Jika dihubungkan dengan teori tersebut, maka Abdi Dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan komponen-komponen dari sistem di Keraton. Sebagai komponen dari sistem yang menempati lapis ketiga dalam susunan kelas di Keraton, Abdi Dalem bekerja pada administrasi Kasultanan maupun pemerintahan. Abdi Dalem bekerja di Keraton dengan prinsip sukarela, artinya mereka bekerja atas kemauan sendiri dengan jumlah honor yang sangat kecil. Mereka bekerja dengan tujuan untuk mencari berkah dalem Keraton (Mulyani, 2000 : 160).

Sepanjang perjalanan sejarah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Abdi Dalem berperan dalam pengembangan kebudayaan dan tradisi Keraton.

Sehingga Sri Sultan sangat memperhatikan sekali kehidupan Abdi Dalem walaupun tidak dalam bentuk materi. Abdi Dalem lebih cenderung pada orientasi pengabdian terhadap Sultan. Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berasal dari rakyat biasa dan dari Pegawai Pemda DIY yang memang mengabdikan diri pada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Mulyani, 2000 : 36).

Dalam tata krama bagi kerabat Keraton dan Abdi Dalem masih tetap berlaku tradisi Jawa seperti cara berpakaian adat Jawa. Abdi Dalem masih tetap mengenakan baju pranakan yang dilengkapi dengan samir, ikat kepala dan keris (Mulyani, 2000 : 30-31). Suasana di kantor Yogya berbeda dengan pemerintahan modern lain, Abdi Dalem duduk bersila di atas pasir yang memakai alas tikar dan ada yang tidak memakai alas. Mereka menggunakan bahasa Jawa yang paling halus untuk dituturkan (Kromo Inggil) dengan sangat egaliter. Penjaga pintu gerbang Keraton tetap berpenampilan tradisional dengan perlengkapan dan senjata lama, seperti : tombak, pedang, dan keris. Abdi Dalem sebagai pegawai Keraton melakukan tugas dengan penuh disiplin dan setia serta menjunjung budaya dan tradisi Keraton Yogyakarta (Mulyani, 2000 : 31).

Abdi Dalem merupakan suatu pengabdian terhadap tuan atau majikannya. Sedangkan arti Abdi Dalem Keraton Yogyakarta bagi mereka merupakan suatu pengabdian para Abdi Dalem sebagai *abdining kanjeng sinuwun*, yaitu abdinya Sultan, dan dapat diartikan sebagai suatu kesetiaan kepada Sultan dan penguasa alam ini, setia terhadap yang menguasai keadaan

alam ini dan setia dengan penguasa yang dapat diartikan sebagai Raja Keraton Yogyakarta (Afrianto, 2002 : 39).

> " *Abdi Dalem menika abdining kanjeng sinuwun, inggih menika setia kalian sing nguasai kawontenan*, setia kalian penguasa, nyuwun intisarinipun injih menika bibit lan bobot" (Wawancara dengan KMT Widyoseputro, 28 Juni 2011).

Menjadi Abdi Dalem di Keraton harus melalui proses dan seleksi ketat. Jabatan Abdi Dalem diperoleh seseorang setelah berhasil melalui seleksi yang pada awalnya dimulai dengan kegiatan magang tanpa mendapat gaji. Seseorang yang orang tuanya telah bekerja sebagai Abdi Dalem akan diterima bekerja di Keraton dengan seleksi dan syarat yang tidak begitu sulit.

Persyaratannya yaitu harus bisa berbahasa Jawa dengan baik, sopan santun di dalam tindakan, dan dapat disiplin. Selanjutnya dalam penempatannya disesuaikan dengan pekerjaan dan keahlian masing-masing. Sulitnya untuk menjadi Abdi Dalem di Keraton terletak pada kegiatan magang tanpa mendapat gaji dan harus membeli perlengkapan sendiri (pakaian, sinjang atau jarik, samir dan sebagainya) tanpa disediakan oleh Keraton, di sini seseorang bisa diterima menjadi Abdi Dalem di Keraton harus diuji ketulusan hatinya untuk mengabdi terhadap Keraton.